

Analisis Kualitas Kepribadian Konselor Pada Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Aisyah Harahap¹, Alya Rojwa Darus², Bagus Pranoto³, Sri Wahdini⁴, Tomi Ardiansyah⁵
Dika Sahputra⁶

^{1,2,3,4,5,6}, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Aisyahharahap78@gmail.com

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa model Miles and Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri yang tinggi dimiliki oleh konselor dapat terlihat dari bagaimana konselor tersebut dapat memahami dirinya sendiri, memahami konseli yang dengan baik, dan dapat melakukan konseling serta layanan-layanan bimbingan konseling dengan baik. Dan konselor yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah konseli, dapat memposisikan dirinya sebagai teman dan merangkul konseli bukan memandang konseli sebagai seorang yang bermasalah. Oleh karena itu juga konselor harus memiliki kekuatan fisik dan psikis dalam menjalankan layanan konseling agar ketika ada konseli yang menentang ataupun berperilaku yang tidak baik maka konselor bisa mengatasinya dan tidak mudah terpancing emosi.

Kata Kunci: *Konselor, Kualitas Diri, Bimbingan Dan Konseling*

Abstract

The research method used in this study is a descriptive qualitative approach. The data analysis technique used in this research is the Miles and Huberman model, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of the study it can be concluded that high self-awareness possessed by counselors can be seen from how the counselor can understand himself, understand counselees well, and can carry out counseling and counseling guidance services well. And the counselor who has the ability to solve the counselee's problems can position himself as a friend and embrace the counselee instead of seeing the counselee as a problem. Therefore, the counselor must also have physical and psychological strength in carrying out counseling services so that when a counselee opposes or behaves badly, the counselor can overcome them and not be easily provoked.

Keywords: *Counselor, Self-Quality, Guidance And Counseling*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya kegiatan bimbingan dan konseling merupakan interaksi timbal balik dimana konselor sebagai pihak yang membantu dan klien sebagai pihak yang dibantu memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Namun, karena konselor seharusnya menjadi orang yang akan memimpin konseli dalam mencapai tujuan tertentu, ada kompetensi tertentu yang harus dimiliki konselor dalam hubungan ini. Kualitas konselor ditentukan oleh kemampuan khusus ini. Kekuatan hubungan klien-konselor menentukan efektivitas konseling.

Aspek terapi yang paling krusial, menurut Corey, adalah menjadi konselor yang kompeten. Menurut banyak studi ahli konseling, keberhasilan seorang konselor sangat tergantung pada atribut pribadinya. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang mempengaruhi semua elemen kepribadian dan menentukan kemandirian konselor bila dibandingkan dengan pendidikan dan pelatihan yang didapatnya.

Layanan bimbingan dan konseling adalah praktik pemberian bantuan kepada individu dalam melakukan kegiatan perkembangan guna mencapai perkembangan yang optimal. (Amin & Konseling, 2019)

Profesional konseling tentu saja diperlukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor dituntut untuk memiliki niat altruistik, bersimpati, menghargai keragaman, dan mengutamakan kesejahteraan pengguna jasa. Dengan kata lain, konselor harus menjadi praktisi reflektif yang dalam setiap tindakan pelayanan konseling selalu melakukan refleksi dan berpikir sebelum bertindak, memeriksa kembali tindakan yang dilakukan, dan terus menerus memperbaiki tindakan yang kurang tepat. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu komponen kompetensi internal yang dibutuhkan seorang konselor adalah kemampuan mengelola pikiran, yang sering disebut dengan mindkills. (Fuad, 2009)

Konselor adalah instruktur Bimbingan dan Konseling yang telah menyelesaikan pendidikan profesi dan memiliki jenjang akademik minimal Pendidikan Sarjana (S1) di bidangnya, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2014). Menurut definisi ini, seorang konselor adalah seorang profesional yang menawarkan bimbingan.

Bimbingan dan konseling mencakup kewajiban dan tanggung jawab penting untuk mengajarkan individu pengembangan lingkungan, pembangunan interaksi dinamis antara individu dan lingkungan, dan pengembangan, modifikasi, dan peningkatan perilaku. Dasar pertimbangan atau penyesalan atas pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah tidak hanya didasarkan pada landasan hukum, undang-undang atau peraturan dari atas, tetapi juga dalam upaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkannya secara khusus. tugas perkembangan yang terlibat (dalam hal aspek fisik, emosional, intelektual, sosial dan moral spiritual) Sekolah sering menghadapi berbagai masalah internal dan eksternal. Isu-isu tersebut merupakan hambatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam menghadapi masalah belajar yang dihadapi siswa biasanya kurang memiliki kebiasaan yang baik seperti pengaturan waktu belajar, belajar kelompok, dan persiapan ujian. Sekolah membutuhkan layanan dan konseling untuk mencegah masalah tersebut.

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses pembelajaran yang mendukung keberhasilan sekolah dengan menggerakkan roda organisasi sekolah secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, kegiatan konseling berbasis kebutuhan dilakukan dengan tujuan untuk mempromosikan siswa yang berkualitas dan berkarakter baik selama tahun ajaran dan setelah lulus. (Angelina, 2018)

Hal ini memungkinkan guru BK untuk memperluas status profesionalnya dalam proses layanan konseling dalam menanggapi kebutuhan masyarakat yang semakin mendesak dan berkembang untuk menghadapi siswa secara langsung dan memecahkan masalah. Dalam arti tertentu, dapat ditegaskan bahwa tanggung jawab guru dalam mengajar dan mengajar adalah mendorong dan membimbing siswa agar menjadi orang yang bebas masalah dan berperilaku baik selama pelajaran sekolah.

Karakteristik diri konselor

Konselor adalah seseorang yang menanggapi kesulitan klien mereka. Dia mungkin berempati dengan situasi pelanggan dan berempati dengan bagaimana perasaan klien. Upaya konselor untuk membantu klien dibatasi pada interaksi profesional (konseling pengaturan), sedangkan hubungan dinyatakan ada di luar lingkungan konseling.

Sesuai dengan Peraturan Menteri No. 27 Tahun 2008, yang mendefinisikan kredensial akademik dan kompetensi konseling. Konselor, seperti guru, dosen, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur, terdaftar sebagai kualifikasi pendidikan dalam sistem pendidikan nasional (UU No. 23 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6). Setiap kredensial pendidikan, termasuk konselor, memiliki lingkungan kerja sendiri dan serangkaian ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan keterampilan konseling dikembangkan dan diimplementasikan menggunakan kerangka kerja yang menguraikan lingkungan tempat kerja dan ekspektasi kinerja konselor.

Seorang konselor, menurut Wilis, harus memiliki 13 kualitas kepribadian. Dua kualitas kepribadian tersebut adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menyukai orang, menjadi komunikator dan pendengar yang baik, memetik pengetahuan dan wawasan orang, menjadi sosial budaya, adaptif, tenang, dan sabar; menguasai keterampilan teknis dan intuisi, mengetahui etika

profesi, menghargai, menghormati, konsisten, dan bertanggung jawab. (Wahidin, 2018)

Kompetensi penuh konselor melibatkan kemampuan akademik dan profesional. Kompetensi akademik berfungsi sebagai landasan ilmiah untuk rekomendasi layanan bimbingan dan konseling profesional. Kompetensi akademik berfungsi sebagai landasan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) pemahaman yang menyeluruh tentang konseli yang dilayani, (2) penguasaan landasan teori dan kerangka bimbingan dan konseling, (3) penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang mapan. layanan, dan (4) pengembangan konselor pribadi dan profesional yang berkelanjutan. Se jauh mana empat keterampilan, yang didasarkan pada sikap pendukung, keyakinan, dan preferensi pribadi, dikuasai memiliki pengaruh besar pada keberhasilan konselor. (Haolah et al., 2018)

Selanjutnya ciri-ciri konselor antara lain: (1) menjadi pembimbing yang tulus, (2) berinteraksi dengan konseli tanpa merasa terintimidasi atau terintegrasi, (3) bijaksana dalam menyikapi fenomena, (4) bersikap profesional dan sabar dalam melayani klien, (5) menjunjung tinggi kejujuran, (6) meyakini bahwa setiap individu memiliki kekurangan, (7) mampu melihat perbedaan nilai, dan (8) memberikan kebebasan individu untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Banyak dan beragam tokoh mengusulkan aspek atribut pribadi konselor. Menurut Surya, kualitas kualitatif kepribadian konselor yang terkait dengan keberhasilan konseling meliputi:

1. Kesadaran diri, artinya konselor memahami dirinya sendiri, apa yang harus dilakukan, dan mengapa melakukannya. Selanjutnya tantangan yang dihadapi dan kepedulian konseli dengan konseling. Kualitas konselor yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, yang ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Mengakui keinginannya sebagai konselor untuk merasa penting, dibutuhkan, memiliki kelebihan, memerintah, memiliki otoritas, dan blak-blakan
 - b. Mengenali emosinya, khususnya sakit hati, ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, dan cinta. Selama konseling, konselor harus menyadari dan mengatur emosinya.
 - c. Kenali kelebihan dan kekurangan Anda sendiri.
2. Kompetensi, diartikan sebagai ciri-ciri fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu konseli. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki seorang konselor sejak konseli datang ke terapi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif dan bahagia.
3. Konseli harus dalam kesehatan psikologis yang baik, atau konselor harus dalam kesehatan psikologis yang lebih baik daripada konseli. Konselor dengan kesehatan psikologis yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Di luar hubungan terapi, penuhi kebutuhan seperti keamanan, cinta, pengasuhan, kekuatan, seksualitas, dan perhatian.
 - b. Jangan membawa pengalaman sebelumnya atau kesulitan pribadi dari luar konseling.
 - c. Mengenali titik perbedaan dan kelemahan dapat membantu dalam mengidentifikasi keadaan yang berhubungan dengan masalah.
 - d. Hidup dalam kondisi yang layak, bukan hanya bertahan hidup.
4. Trustworthiness, yang menunjukkan bahwa konselor tidak memberikan ancaman kepada konseli dalam konseling, melainkan bertindak sebagai pihak yang memberikan kepastian. Seorang konselor yang handal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Dapat dipercaya dan konsisten dalam menepati janji yang dibuat dalam setiap perjanjian konseling, baik lisan maupun perbuatan.
 - b. Menjamin kerahasiaan konseli baik secara vokal maupun nonverbal.
5. Kejujuran (honest) mempunyai makna bahwa konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya. Alasan berikut harus dikaitkan dengan diri Anda sebagai konselor: transparansi atau keterbukaan memudahkan konselor dan konseli untuk berkomunikasi dalam suasana

kedekatan psikologis; kejujuran memungkinkan konselor untuk memberikan komentar yang tidak sopan; Keterusterangan konselor adalah undangan yang tulus kepada konseli untuk melakukan hal yang sama. Seorang konselor yang jujur memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Congruence, artinya kualitas diri yang sebenarnya atau asli (real self) sesuai dengan penilaian pihak terhadap dirinya (public self).
 - b. Bersikap jujur dapat menimbulkan kekhawatiran pada pelanggan, jadi bersiaplah untuk mengatasinya.
 - c. Memiliki pemahaman yang jelas dan masuk akal tentang apa yang dimaksud dengan kejujuran.
 - d. Kenali pentingnya menghubungkan kejujuran yang baik dan buruk
6. Kekuatan adalah ketabahan konselor untuk mencapai apa yang dikatakan dirinya yang terdalam, sehingga kekuatan itu dapat membantu konselor selama proses konseling. Konselor membutuhkan kekuatan ini untuk menanggung serangan dan manipulasi perilaku konseli.

Peran Dan Fungsi Konselor

Menurut Baruth dan Robinson III, seorang konselor dengan jiwa tolong-menolong harus memiliki lima peran utama: konselor, konsultan, agen perubahan, agen pencegahan, dan manajer. Kelima peran yang harus dimainkan konselor merupakan landasan fungsi konselor, yang harus dicapai untuk membantu klien/konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian, untuk lebih memahami peran dan fungsi konselor akan membantu pemahaman tentang peran dan fungsi konselor.

Menurut Siti Kulsum, pengembangan diri siswa dimulai dengan menetapkan program untuk memaksimalkan potensi dari tiga pilar, yaitu pengajar, orang tua, dan siswa. Untuk itu posisi konselor di sekolah menjadi sangat penting, antara lain sebagai berikut: (a) Konselor sebagai agen perubahan, memahami peran fundamentalnya, tugas konselor pertama adalah memahami dan menafsirkan proses perubahan jangka panjang. Seorang konselor harus terbiasa mengidentifikasi tantangan masa depan bangsa di segala bidang, mampu menganalisis apa saja yang bisa menjadi peluang atau tantangan bagi siswa masa depan, dan hasil analisis itu akan dituangkan ke dalam program pengembangan diri yang harus dilakukan siswa. ikuti dalam menghadapi tantangan tersebut. (b) Konselor sebagai Integrator, potensi besar tersimpan dalam diri pengajar, orang tua, dan siswa; sebagai integrator, konselor harus menangkap setiap siswa yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Suhu, tanah, dan lingkungan yang sesuai semuanya harus mendorong pengembangan kompetensi siswa. (Mustaqim, 2019)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2015). Metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Suhatono, 2015). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas kepribadian konselor pada pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA/SMK di kota Medan

Subjek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti. Lebih tegas Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Suwandi, 2008). Subjek dalam penelitian ini yaitu guru BK di SMAN 11 MEDAN dan guru BK di SMA/SMK Swasta Teladan Medan tahun pembelajaran 2021/2022 yang diajar mata pelajaran bimbingan konseling. Sedangkan yang menjadi responden yang terpilih yaitu 1 orang guru BK yang ada di SMAN 11 MEDAN yaitu Erysa, S. Psi, dan 2 orang guru BK di SMA/SMK Swasta Teladan Medan yaitu Linda Hasibuan, S. Pd dan Martha, S. Pd. Guru yang terpilih sebagai responden dalam penelitian juga dilihat dari kemampuan komunikasi yang baik.

Data dikumpulkan melalui instrumen yang berupa dokumen dan wawancara. Instrumen yang digunakan meliputi (1) dokumen berupa kondisi sekolah, (2) hasil wawancara subjek dan guru BK di SMAN 11 MEDAN serta guru BK di SMA/SMK Swasta Teladan Medan.

Pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yang bertujuan untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dengan hasil wawancara subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa dekat kesesuaian data yang diperoleh dengan data yang diberikan oleh pemberi data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa model Miles and Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Miles, 2014). Mereduksi data bertujuan untuk memilih data yang nantinya akan dianalisis dan mendukung penelitian. Data yang sudah direduksi dikombinasikan dengan analisis transkrip wawancara yang dilakukan kepada guru BK sebagai responden. Setelah data sudah terkumpul, selanjutnya menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Kemudian disajikan menjadi sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga konselor bahwa ketiga konselor dapat memahami mengenai kesadaran dirinya. Seperti yang dikatakan oleh konselor 1 bahwa dalam memahami diri sendiri hal yang penting untuk dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi serta review terhadap diri sendiri. Dengan begitu dapat meningkatkan kualitas tentang kesadaran diri sendiri bagi konselor. Konselor 2 mengatakan yang dapat dilakukan dalam memahami diri sendiri ialah dengan memahami mengenai diri individu dari sisi psikologi. Jadi dalam memahami diri sendiri dapat dikaji melalui ilmu psikologi yang pernah dipelajari. Begitu juga dengan konselor 3 berpendapat bahwa dalam memahami diri sendiri dapat dimulai dari mengetahui teori tentang kepribadian dalam ilmu psikologi.

Terdapat beberapa kriteria kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor, seperti pendapat konselor 1 bahwa seorang konselor haruslah memiliki sikap sabar dan tegas serta mampu merangkul konselinya. Sedangkan konselor 2 dan konselor 3 mengatakan hal penting yang harus dimiliki oleh konselor yaitu bisa dipercaya. Karena dengan begitu, maka konseli akan mudah mengutarakan masalah yang dialaminya. Namun, dalam memahami diri sendiri tidak semudah itu. Ada beberapa tantangan tersendiri yang dihadapi konselor dalam memahami diri sendiri. Konselor 1, konselor 2, dan konselor 3 mengatakan bahwa tantangan tersebut ialah ego diri sendiri. Hal ini merupakan tantangan yang cukup berat bagi konselor karena setiap manusia pasti memiliki ego dan terkadang lebih mengedepankan ego nya.

Kesadaran tinggi yang dimiliki oleh konselor dapat terlihat dari bagaimana konselor tersebut dapat memahami dirinya sendiri, memahami konseli yang dengan baik, dan dapat melakukan konseling serta layanan-layanan bimbingan konseling dengan baik.

2. Kompetensi Konselor

Hasil wawancara kepada konselor 1 membuktikan bahwa konselor tersebut memiliki kompetensi dalam melakukan konseling. Hal ini terlihat dari hasil wawancaranya bahwa konselor 1 merupakan konselor yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah konseli, dapat memposisikan dirinya sebagai teman dan merangkul konseli bukan memandang konseli sebagai seorang yang bermasalah. Ketika ada konseli yang tidak mau terbuka, maka konselor 1 melakukan *rapport* untuk membangun hubungan yang baik dengan konseli. Bahkan konseli pun merasa senang melakukan konseling dengan konselor 1.

Pada konselor 2 dan konselor 3 dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara bahwa mereka mengerti apa yang harus dilakukan dalam menghadapi konseli nya. Konselor 2 dan konselor 3 mengatakan bahwa konseli merasa senang menceritakan masalah yang dialaminya dengan senang hati bertemu dengan konselor. Konselor-konselor tersebut memiliki kemampuan dalam menarik konseli agar mau terbuka kepadanya, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan

masalah konseli dengan baik, dan dapat melakukan teknik-teknik konseling secara benar. Dapat diketahui bahwa ketiga konselor memiliki kompetensi seorang konselor.

3. Kesehatan Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara konselor 1 bahwa konselor selalu menjaga keadaan psikologis nya saat akan menjalankan kegiatan konseling. Masalah yang dimiliki di luar kegiatan konseling tidak dibawa saat akan melakukan kegiatan konseling dan tetap secara profesional menjalankan tugasnya sebagai konselor.

Berdasarkan hasil wawancara konselor 2, konselor memilih untuk tidak melakukan kegiatan konseling saat sedang memiliki masalah karena takut jika hal tersebut dapat berdampak kepada kegiatan konseling yang tidak berjalan efektif.

Pada konselor 3, hasil wawancara menunjukkan bahwa konselor perlu waktu untuk menenangkan diri saat ada masalah di luar kegiatan konseling, jika sudah merasa tenang barulah kegiatan konseling dapat dilakukan.

4. Trustworthiness/Keterpercayaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh konselor 1, konselor 2, dan konselor 3, bahwa konselor tersebut dapat dipercaya saat melakukan konseling. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara ketiga konselor yang memiliki jawaban serupa bahwa dalam meningkatkan kepercayaan konseli terhadap konselor adalah dengan mengajak ngobrol dan melakukan pendekatan diri terhadap konseli sehingga konseli merasa aman dan nyaman maka rasa percaya tersebut dapat muncul. Hal itupun dibuktikan dengan konseli yang dengan percaya menceritakan masalah nya kepada konselor dan konseli juga datang kembali melakukan konseling kepada konselor tersebut.

5. Kejujuran / Transparansi

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga konselor bahwa penting adanya komunikasi yang baik untuk memicu keterbukaan antara konselor dengan konseli. Bukan hanya konseli saja yang harus bersikap jujur dan terbuka, tetapi konselor pun harus jujur dan terbuka dalam memberikan layanan konseling. Kejujuran serta keterbukaan ini dapat menjalin hubungan psikologis yang baik antara konselor dan konseli sehingga akan muncul kepercayaan satu sama lain.

6. Kekuatan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kekuatan terpenting yang harus dimiliki oleh konselor ada mental, sebab banyak konseli yang keras kepala dan sulit untuk di atur yang harus dihadapi dengan sabar tanpa emosi. Kekuatan mental sangat diperlukan bagi konselor saat melakukan layanan konseling. Kekuatan di sini berperan sebagai penopang bagi konselor agar dapat kuat menghadapi karakter konseli yang berbeda-beda serta permasalahannya yang berbeda-beda pula. Konselor harus memiliki kekuatan fisik dan psikis dalam menjalankan layanan konseling agar ketika ada konseli yang menentang ataupun berperilaku yang tidak baik maka konselor bisa mengatasinya dan tidak mudah terpancing emosi.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya, proses konseling yang berhasil sangat terkait dengan sifat-sifat pribadi konselor. Kepribadian konselor merupakan salah satu faktor kunci dalam mengubah sikap dan perilaku konselor. Meskipun demikian, berbeda dengan penguasaan teori dan praktik, pendidikan konselor tidak selalu mampu mengubah sifat-sifat konseli. Ini menunjukkan keadaan bahwa selain tingkat pendidikan, hal terpenting bagi seorang konselor adalah memiliki kepribadian yang baik.

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri (*Self Awareness*) ialah “aset awal” konselor seraya melaksanakan tugasnya (Flurentin, 2001). Pemahaman diri sendiri ialah sebuah keadaan yang dibutuhkan awal menyelenggarakan proses pemahaman berkenaan dengan oranglain. Gerakan intrapersonal serta interpersonal wajib dipandang sebagai unsur yang berguna dalam estimasi keyakinan, perilaku, pandangan, serta nilai-nilai. Percobaan terhadap pemikiran-pemikiran serta tinjauan seseorang mengharuskan konselor turut mengenal lebih baik tentang “isi” budaya yang dibawa (Brown,

1988)

Latihan kesadaran diri (*Self Awareness*) merupakan bimbingan selama hidup serta tak pernah ada masa akhirnya. Tampaknya tidak pernah ada alkisah seseorang sudah menggapai titik kesadaran. Kesadaran diri termuat kedalam area mempengaruhi keadaan perasaan serta emosi, tetapi buat menciptakannya berhubungan dengan area kognitif serta psikomotorik. Area kognitif diartikan saat seseorang di harapkan mengerti serta memahami sesuatu kondisi tentang dirinya serta tentang lingkungannya. Area psikomotorik berhubungan dengan perlakuan atau performansi dan kecenderungan berbuat individu, yakni mewujudkan sampai-sampai dia sudah mempunyai kesadaran diri (Fluerentin, 2012).

Lanjut kondisi konseling, Locke membuktikan bahwasanya rangkaian kesadaran akan lintas budaya nan wajib di lewati seorang konselor sebelum melakukan konseling lintas budaya (Brown, 1988). Rangkaian ini di mulai sejak kepekaan konselor terhadap dirinya, termasuk kepekaan terhadap kekhawatiran yang dimilikinya. Kesadaran diri disertakan atas terbentuknya kepekaan terhadap diri sendiri, kesadaran terhadap ras, serta tidak mudah meremehkan didalam masyarakat, kepekaan terhadap perbedaan individual, kepekaan terhadap budaya lain serta keanekaragamannya, lalu pada kemudian penambahan pada teknik-teknik konseling.

Sedangkan uraian tersebut sebagai kedudukan konseling, namun dalam hal yang paling penting pelaksanaannya mampu di lakukan bagi konselor sebagai pemberian layanan lain. Pada intinya macam mana konselor itu mampu untuk mempunyai kesadaran, kepekaan, serta kepedulian akan budaya. Sekarang wajib di latih, dihidupkan dengan cara terus menerus dalam pendidikan pra jabatan konselor. Dalam hal yang paling penting, rangkaian kesadaran ini mampu di latihkan terhadap peserta didik. Sebagai seorang konselor tugasnya merangkul siswa/peserta didik agar selalu mengartikan semua kejadian yang dialaminya, memahami sebagai bagian dari kehidupannya, merangkul peserta didik agar melaksanakan perenungan atas segala hal yang dialami.

2. Kompetensi

Kompetensi konselor mencerminkan keefektifan konselor dalam memberikan konseling yang efektif. Konselor memberikan klien kepercayaan diri untuk mencari saran dari konselor. Fitur ini juga dirancang untuk merampingkan proses desain. Kompetensi sangat penting bagi konselor dan konselor harus berusaha untuk mempertahankan keterampilan tersebut (Ermalianti & Ramadan, 2022).

Kompetensi dalam karakteristik ini memiliki makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu klien (Susandi, 2017).

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang perlu dimiliki seorang guru untuk memahami nilai-nilai, emosi, atau kecerdasan konseli dalam berbagai ranah, meliputi a) memahami pengetahuan tentang pendidikan ; b) memahami siswa; c) pengembangan kurikulum/program; d) rancangan belajar; e) program belajar mengajar; f) penggunaan teknologi untuk pembelajaran; g) evaluasi metode dan keefektifan pengajaran, dan; h) mengajarkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan (Soelistijanto, 2019).

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian meliputi individu yang sempurna, bermoral, terhormat, lengkap, jujur, dapat dipercaya; keterampilan refleksi diri seperti disiplin, tanggung jawab, kepekaan, ketegasan, fleksibilitas, pandangan ke depan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain; keterampilan pengembangan kemampuan seperti berpikir kreatif, refleksi, kesiapan untuk belajar sepanjang hayat dan pengambilan keputusan. Keterampilan kepribadian paling erat kaitannya dengan kualitas diri, seperti keramahan, rasa tanggung jawab, keterbukaan, dan keinginan terus menerus untuk berkembang (Arifai, 2018).

c. Kompetensi Sosial

Keterampilan sosial mengacu pada keterampilan dan kemampuan (dan keterampilan sosial) konselor untuk berinteraksi dengan orang lain, misalnya untuk berkomunikasi secara

efektif dengan siswa dalam proses pembelajaran (Ashiddiqi, 2012). Keterampilan sosial meliputi (1) kemampuan mengenali dan menghargai perbedaan serta menyelesaikan konflik; (2) kolaborasi dengan rekan kerja, senior dan sub-manajer serta pemangku kepentingan lainnya; (3) membangun tim yang lebih ramping, lebih cerdas, lebih kuat, dan lebih cepat; (4) berkomunikasi secara jelas dan efektif (lisan, tulisan, visual) dengan semua siswa sekolah, orang tua siswa, mengetahui bahwa setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab dalam pendidikan. (5) memiliki kemampuan untuk mengenali dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang mempengaruhi tanggung jawabnya; (6) akses ke sistem harga yang ada di daerah; (7) menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (misalnya partisipasi, transparansi, akuntabilitas, kepatuhan, dan profesionalisme)(Ahmad, 2019).

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menggunakan bahan ajar secara luas dan komprehensif untuk membimbing siswa melalui standar pembelajaran. Kemampuan ini merupakan kemampuan konselor untuk menjadi konselor yang benar-benar baik. Sebagai seorang konselor, konselor harus memiliki pengetahuan tentang topik atau materi konseling, dan kemampuan konselor untuk menerapkan pengetahuan atau pengetahuan teknis dan praktis ini (Ilyas, 2022). Kompetensi profesional meliputi: (1) pengetahuan tentang isi dan metode ilmiah, (2) pengetahuan tentang struktur dan isi kurikulum, (3) kompetensi informasi dan profesionalisme dan peningkatan mutu pembelajaran melalui komunikasi instruksional, (4) sistem bahan ajar, dan (5) penelitian tindakan kelas (Nurtanto, 2016).

3. Kesehatan psikologis

Konselor dituntut untuk memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya, sebab dengan kesehatan psikologis yang baik akan secara positif dapat menunjang keefektifan pelaksanaan konseling. Konselor harus mampu menata dirinya, menciptakan kenyamanan diri, memenuhi kebutuhan diri, dan dapat beradaptasi dalam bekerja.

Seorang konselor merupakan model perilaku, karena setiap sesi konseling merupakan adaptasi perilaku, maka konselor harus menjadi model kesehatan psikologis. Ada beberapa karakteristik konselor yang memiliki kesehatan psikologis, antara lain:

- a. Mereka mendapatkan kebutuhan akan rasa aman, cinta, pemeliharaan, kekuatan, seks, dan perhatian di luar hubungan konseling.
- b. Mereka menjauhkan masa lalu dan persoalan yang sedang mereka hadapi dari konseling. Masalah pribadi terpisah dari pekerjaan.
- c. Mereka waspada akan prasangka pribadi dan tidak mempunyai perasaan negatif terhadap klien. Dapat membedakan antara apa yang diinginkan konselor dan apa yang diinginkan klien.
- d. Mereka dapat bertahan hidup dan hidup dengan baik. Mereka memiliki kehidupan di luar konseling yang menyenangkan.

Kesehatan psikologi yang baik akan terhambat bila konselor membiarkan ketakutan dan ketidakpuasan atas kehidupan pribadinya menjadi pseudocommunity konseling, yaitu merasa aman, puas dan penting saat konseling.

4. Trustworthiness

Menurut cavanaugh Konselor diminta taat terhadap asas dalam perkataan dan Perilaku, memaknai perasaan langsung maupun tidak langsung kemudian memberikan kepercayaan menjaga identitas klien, sehingga tidak memberikan penyesalan terhadap klien untuk menceritakan masalahnya dengan terperinci.

Perilaku taat asas adalah wujud perilaku seorang pembimbing wajib mempunyai totalitas yang mumpuni untuk mengikuti prosedur pekerjaannya. Seorang ahli yaitu (Wester, 2007) totalitas merupakan tunduk kepada ketentuan yang berlaku, petunjuk, dan prosedur ahli di dapat secara luas, ketentuan atau mempunyai dan kukuh terhadap prinsip-prinsip etikal yang baik dan berpengalaman. Sebuah indikasi di jurusan BK. Pembimbing wajib berpegang kukuh terhadap aturan karir pembimbing aturan ketika melaksanakan kegiatannya.

Konselor merupakan tempat yang aman bagi klien, tidak melakukan risiko kegelisahan bagi seseorang. Ada beberapa alasan pembimbing adalah tempat kepercayaan, antara lain: Entitas maksud dari konseling yaitu menumbuhkan klien mengungkapkan masalah pribadinya secara terperinci. Seorang pembimbing diharapkan mengerti serta mau mendengarkan curhat. Klien percaya pada pembimbing dan memotivasi dirinya. Klien yang diterima dan dipercayai menimbulkan sikap percaya pada diri klien.

Kepercayaan ialah seorang pembimbing itu tidak sama sekali memberikan kegelisahan terhadap seseorang yang membocorkan permasalahannya oleh orang lain.

Sebagai seorang pembimbing yang dapat memberikan kepercayaan kepada seseorang, pembimbing wajib mempunyai mutu perilaku yang baik serta perbuatan ialah:

- a) Mempunyai jiwa yang taat terhadap asas
- b) Memberikan kepercayaan terhadap klien, serta ungkapan dan tindakan
- c) Menghindari timbulnya kekecewaan/kesal bagi klien
- d) Bertanggung jawab menepati janji untuk membantu sepenuhnya

5. Kejujuran / Transparansi

Konselor dan konseli akan lebih mudah dalam berinteraksi dan menghilangkan situasi tidak nyaman dalam proses konseling apabila dalam bersikap konselor dapat menunjukkan kenyataan / kejujuran. Selain itu, konselor juga harus memiliki sikap kongruen yang dimana ia tidak dapat berpura – pura dalam bersikap apa adanya sesuai dengan kehidupan nyata baik secara pribadi maupun profesional. Dalam menjalankan tugasnya/selama proses konseling, konselor harus memiliki sikap jujur. Jujur berarti konselor transparan (terbuka), tulus, dan genuine (asli).

Sikap toleran, mengantisipasi berbagai tekanan, menghadapi, berwibawa, jujur, sabar, menyenangkan, dan konsisten, empati, dan stabil secara emosional adalah ciri-ciri konselor yang jujur dan berintegritas. Strategi yang paling "efektif" dan dapat diterima untuk membangun kejujuran dan integritas dalam diri adalah memperkuat agama dan keimanan. Kualitas pribadi konselor merupakan aspek penting dalam konseling klien. Konselor dapat menawarkan evaluasi yang objektif kepada klien karena mereka jujur.

Melalui proses terapi, pendekatan terbuka membantu konselor dan klien untuk menciptakan hubungan psikologis yang lebih dekat. Konselor yang menyembunyikan atau menutupi bagian dirinya dari kliennya dapat menghalangi mereka untuk membangun ikatan yang lebih kuat. Dalam terapi, kedekatan dalam hubungan psikologis sangat penting karena dapat mengarah pada interaksi langsung dan terbuka antara konselor dan klien. Jika ada penutupan dalam pengobatan, kemajuan klien dapat terhambat. Karena mereka jujur, konselor dapat memberikan umpan balik yang tidak memihak kepada klien. Karena kepribadian konselor ini sangat penting dalam proses konseling yang dilakukan konselor dengan menyadari fungsi diri maka konselor akan mampu memahami situasi konseli lebih baik sehingga terbentuk kepribadian yang mantap. Kepribadian dibangun bukan hanya oleh pengalaman, tetapi oleh integritas kemauan dan kapasitasnya untuk bertindak dan berfungsi sebagai seorang konselor profesional.

6. Kekuatan

Kekuatan konselor sangat penting dalam memberikan bantuan karena itu membuat Anda merasa aman. Klien melihat konselor sebagai orang yang dapat berdiri tegak dalam menghadapi masalah, mendorong klien untuk memecahkan masalahnya, dan mengatasi kebutuhan dan masalah pribadinya (Alawiyah et al., 2020). Seorang konselor harus memiliki kekuatan psikologis agar klien merasa nyaman dalam konseling, luwes dalam bekerja, dan mampu mengendalikan emosinya sendiri.

Keberanian konselor untuk melakukan apa yang dikatakannya dapat membantu selama proses konseling. Keadaan ini berada di tengah-tengah antara intimidasi dan kelemahan. Kekuatan penasihat juga dapat mencegah gagasan bahwa penasihat adalah sumber di luar pikiran klien. Selain itu, kekuatan ini penting karena dapat membantu klien mengembangkan perlindungan diri.

Konselor dengan kekuatan yang baik memiliki kualitas sebagai berikut: a) mampu menetapkan dan mempertahankan batasan yang masuk akal untuk membangun hubungan yang baik dan menggunakan waktu dan energi secara efektif, b) mengatakan hal-hal yang sulit dan membuat keputusan yang tidak populer, c) fleksibel d) dapat menjaga jarak dengan konseli agar tidak terbawa emosi yang muncul selama konseling (Rasimin, 2018).

Konselor harus mampu mengukur kekuatan mereka agar dapat menasihati dengan baik. Dia mengukur kekuatan ini dalam arti bahwa seseorang tahu betul seberapa kuat dia dalam penasehat. Kita tidak bisa berusaha terlalu keras. Jika saya hanya dapat menasihati tiga orang hari ini, Anda tidak wajib menasihati lima orang. Setiap konsultan memiliki kekuatan yang berbeda. Semakin berpengetahuan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk fokus memberi nasihat. Tapi meski begitu, dia masih harus menilai kekuatannya. Anda juga harus mengetahui pesaing Anda dan tidak memberi saran di luar pesaing Anda, meskipun mereka sangat tertarik. Ini adalah etika yang sangat penting. Misalnya, saya tidak akan memberikan nasihat kepada anak autis karena itu bukan keahlian saya. Akan sangat tidak bertanggung jawab jika saya menasihati anak-anak ini. Oleh karena itu, kita perlu melihat di mana letak pengalaman kita (Simanjuntak et al., 2019).

Kekuatan konselor berperan penting dalam konseling karena memungkinkan klien merasa aman selama konseling.

Konselor dengan kekuatan yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Dapat menetapkan dan berpegang teguh pada batasan yang masuk akal untuk membangun hubungan yang baik dan menggunakan waktu dan energi secara efektif.
- b. Dapat mengatakan hal-hal sulit dan membuat keputusan yang tidak populer.
- c. Fleksibel dalam pendekatan konsultasi.
- d. Bisa menjaga jarak dengan klien dan tidak terbawa emosi yang muncul saat konsultasi (Ulfiyah, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri yang tinggi dimiliki oleh konselor dapat terlihat dari bagaimana konselor tersebut dapat memahami dirinya sendiri, memahami konseli yang dengan baik, dan dapat melakukan konseling serta layanan-layanan bimbingan konseling dengan baik.

Dan konselor yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah konseli, dapat memposisikan dirinya sebagai teman dan merangkul konseli bukan memandang konseli sebagai seorang yang bermasalah.

Para konselor mengatakan bahwa konseli merasa senang menceritakan masalah yang dialaminya dengan dengan senang hati bertemu dengan konselor. Selain itu juga bahwa konselor tersebut dapat dipercaya saat melakukan konseling dan dapat meningkatkan kepercayaan konseli terhadap konselor adalah dengan mengajak ngobrol serta melakukan pendekatan diri terhadap konseli sehingga konseli merasa aman dan nyaman maka rasa percaya tersebut dapat muncul.

Komunikasi sangat penting untuk proses konseling. Karena untuk memicu keterbukaan antara konselor dan konseli. Serta akan muncul kepercayaan satu sama lain. Oleh karena itu juga konselor harus memiliki kekuatan fisik dan psikis dalam menjalankan layanan konseling agar ketika ada konseli yang menentang ataupun berperilaku yang tidak baik maka konselor bisa mengatasinya dan tidak mudah terpancing emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru di Sekolah. *Komodifikasi*, 7(1), 33–44.
- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). MENEMUKALI KONSEP ETIKA DAN SIKAP KONSELOR PROFESIONAL DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Mimbar : Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6 (2).
- Amalia Putri, (2016), Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun

- Hubungan Antar Konselor Dan Konseli, *Jurnal bimbingan konseling islami*, 1 (1), 10-13
- Arifai, A. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27–38.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>
- Ashiddiqi, M. H. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya. *Ta'dibidib*, XVII(01), 61–67.
- Brown, D. dan S. D. J. (1988). *An Introduction to the Counseling Profession*. Allyn and Bacon.
- Ermaliani, E., & Ramadan, W. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 81–92.
- Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 9–18.
- Flurentin, E. (2001). *Konseling Lintas Budaya*. FIP UM.
- Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>
- Miles, H. & S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 10, 553–565.
- Rasimin, H. M. (2018). *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (B. S. Fatmawati (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Simanjuntak, J., Rosalina, J., Krisetya, M., & Saputro, D. (2019). *Perlengkapan Seorang Konselor*. Yayasan Pelikan.
- Soelistijanto, R. (2019). Nilai-nilai Pedagogik dalam Pendidikan. *Pariwisata*, 26(1), 86–96.
- Suhatono, I. (2015). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Susandi, A. (2017). Peran penguatan konselor dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era globalisasi. *Nusantara of Research Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 4(2), 69–76.
- Suwandi, B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta.
- Ulfiah. (2020). *PSIKOLOGI KONSELING Teori dan Implementasi*. Kencana.
- Wester, Kelly L. 2007. Teaching Research Integrity in the Field of Counseling :Counselor Education & Supervision, Vol. 46, p.199-211.